

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masalah utama yang dihadapi Indonesia di bidang kependudukan adalah pertumbuhan penduduk yang masih tinggi (Fikri, 2021). Laju pertumbuhan penduduk Indonesia yang tinggi merupakan permasalahan yang besar dan perlu penanganan yang sungguh-sungguh dari semua pihak masyarakat dan pemerintah (Kadir & Sembiring, 2021). Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat berdampak kepada masyarakat yaitu masyarakat menderita kekurangan makan dan gizi sehingga mengakibatkan kesehatan memburuk, pendidikan rendah dan banyak penduduk yang tidak bekerja/pengangguran (Purnasari et al., 2023).

Salah satu upaya pemerintah dalam menekan laju pertumbuhan penduduk yaitu dengan program Keluarga Berencana (KB) yaitu dengan mengajak seluruh masyarakat khususnya Wanita Usia Subur (WUS) untuk berpartisipasi sebagai akseptor KB. Selain untuk menekan laju pertumbuhan penduduk, KB juga merupakan pemenuhan permintaan masyarakat akan pelayanan KB dan kesehatan reproduksi yang berkualitas, menurunkan angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB) serta menanggulangi masalah kesehatan reproduksi guna membentuk keluarga dengan kualitas baik. Ada berbagai metode kontrasepsi, secara umum dibagi menjadi MKJP dan non-MKJP (Atikaturrosida & Devy, 2023).

Penggunaan alat kontrasepsi jangka panjang merupakan kontrasepsi yang efektif dan efisien dalam pengendalian jumlah penduduk (Haryati, 2020). Kebijakan pemerintah tentang KB saat ini mengarah pada pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). *Intra Uterine Device* (IUD) adalah salah satu alat kontrasepsi jangka panjang yang paling efektif dan aman dibandingkan alat kontrasepsi lainnya seperti pil. Alat kontrasepsi IUD sangat efektif untuk menekan angka kematian ibu dan mengendalikan laju pertumbuhan penduduk karena tingkat efektifitas penggunaan sampai 99,4% dan IUD dapat digunakan untuk jangka waktu 3-5 tahun (jenis hormon) dan 5-10 tahun (jenis tembaga) (Patimah & Nurani, 2022).

Meskipun program KB *Intra Uterin Device* di Indonesia dinyatakan cukup berhasil di Indonesia, namun dalam pelaksanaannya hingga saat ini juga masih mengalami hambatan-hambatan yang dirasakan antara lain adalah masih banyak wanita usia subur (WUS) yang masih belum menjadi akseptor KB IUD. Pada umumnya masyarakat lebih memilih alat kontrasepsi yang praktis namun efektifitasnya juga tinggi seperti metode Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang yang meliputi pil KB dan suntik sehingga metode KB MKJP seperti IUD, Implant, MOP, dan MOW kurang diminati (Kadir & Sembiring, 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2016, negara-negara di dunia seperti China, India, United State menunjukkan bahwa program keluarga berencana (KB) yang mereka jalankan tergolong tidak berhasil. WHO menyatakan bahwa dari jumlah total wanita duni yang memasuki usia reproduktif hanya sebesar 63% yang menggunakan alat kontrasepsi. Dari total pengguna

kontrasepsi, 70% di kawasan negara Eropa, Amerika latin, Karibian, dan Amerika bagian utara, sedangkan sisanya di kawasan lain dan Afrika bagian selatan.

Di kawasan negara berkembang, daya minta pengguna alat kotrasepsi medern, baik metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) maupun metode kontrasepsi jangka pendek, cukup kecil. Seperti Afrika Tengan, Afrika timur, kawasan Melanesia, mikronesia dan Polynesia. Indonesia memiliki daya minat yang kurang terhadap penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang yang mana penggunaan IUD usia 15-19 tahun hanya sebesar 4,3% dan usia 15-49 tahun sebesar 6,6% dengan total seluruh pengguna semua jenis kontrasepsi sebesar 66% (Riskesdas 2018 dalam Haryati, 2020).

Menurut Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2019, persentase peserta KB aktif terhadap Wasangan Usia Subur di Indonesia pada tahun 2018 adalah 24.258.532 (63,27%) dari 38.343.931 WUS. Dilihat dari penggunaan alat kontrasepsi, hanya 7,35% yang menggunakan IUD (Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan data (Badan Pusat Statistik, 2022) didapatkan persentase wanita usia subur (WUS) umur 15-49 tahun yang sedang menggunakan alat KB cara tradisional untuk menunda dan mencegah kehamilan mengalami fluktuatif dimana pada tahun 2020 sebesar 56,04%, tahun 2021 sebanyak 55,06% dan tahun 2022 sebanyak 55,36%. Jenis alat kontrasepsi yang digunakan yaitu Strelilisasi wnita/Tubektomi/WOM sebanyak 3,66%, Sterilisasi Pria/Vasektomi/MOP sebanyak 0,24%, IUD/AKDR/Spiral sebanyak 8,35%, Suntikan sebanyak 56,01%, Susuk KB/Implant 9,49%, Pil sebantak 2,06%, dan Intravag/Kondom

Wanita/Diafrag masebesar 0,08%, metode menyusui alami 0,13%, Pantang Berkala/Kalender 1,39% dan lainnya 0,40%.

Data Provinsi Jambi didapatkan persentase Wasangan Usia Subur (WUS) umur 15-49 tahun yang sedang menggunakan alat KB cara tradisional untuk menunda dan mencegah kehamilan, tahun 2020 sebanyak 61,55%, tahun 2021 61,52% dan tahun 2022 sebesar 63,16%. Wanita Usia Subur (WUS) umur 15-49 tahun yang sedang menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) untuk menunda dan mencegah kehamilan di Provinsi Jambi didapatkan tahun 2020 sebanyak 10,57%, mengalami penurunan tahun 2021 menjadi 9,22% dan tahun 2022 sebanyak 9,23% (Badan Pusat Statistik, 2022).

Berdasarkan data cakupan pelayanan keluarga berencana Dinas Kesehatan Kabupaten Kerinci, tahun 2021 didapatkan dari 39.272 sasaran PUS terdapat 32.320 peserta (82,29%) KB Aktif yang terdiri dari metode kondom sebanyak 700 orang (2,17%), Pil sebanyak 8.367 orang (25,89%), Suntik sebanyak 15.847 orang (49,03%), AKDR sebanyak 3.364 orang (10,41%), Implan sebanyak 3.610 orang (11,17%), MOW sebanyak 409 orang (1,27%), MOP sebanyak 7 orang (0,02%), dan MAL sebanyak 36 orang 0,12%) (Dinas Kesehatan Kabupaten Kerinci, 2023).

Banyak wanita mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan jenis kontrasepsi (Hardiyanti, 2021). Pemilihan metode kontrasepsi *Intra Uterine Device/IUD* khususnya di Indonesia selama beberapa tahun terakhir cenderung mengalami penurunan peminat. Penggunaan alat kontrasepsi IUD memiliki efek samping dan hal inilah yang diduga menyebabkan menurunnya daya minat

pengguna jika dibandingkan dengan alat kontrasepsi tradisional yang terus meningkat (Haryati, 2020). Faktor-faktor kurangnya peminat kontrasepsi IUD antara lain: faktor fisik, psikologis, sosial budaya dan agama, tingkat pendidikan, pengetahuan, lingkungan, ekonomi, kebutuhan, tarif pelayanan, dan dukungan suami/keluarga

Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya penggunaan metode kontrasepsi AKDR yaitu, faktor internal: pengalaman, takut, pengetahuan, pendidikan, malu dan risih dan adanya penyakit (Afriani et al., 2022). Faktor eksternal yaitu sosial budaya, ekonomi dan pengaruh akseptor AKDR lainnya. Menurut Murdaningsih N (2014), Rendahnya jumlah peserta KB AKDR dari tahun ke tahun disebabkan oleh ketidaktahuan Wanita Usia Subur (WUS) tentang kontrasepsi AKDR, rendahnya pendidikan WUS yang dapat berpengaruh terhadap penentuan jumlah anak, tinggi rendahnya sosial ekonomi dan keadaan ekonomi yang dapat mempengaruhi kemajuan program KB, kualitas pelayanan KB, biaya pelayanan AKDR yang mahal dan adanya hambatan dukungan dari suami.

Paritas seseorang wanita dapat mempengaruhi cocok tidaknya suatu metode kontrasepsi secara medis atau dapat mempengaruhi dalam memilih alat kontrasepsi yang digunakan. Secara umum, wanita multipara dianjurkan untuk menggunakan kontrasepsi AKDR. Ibu yang memiliki 2 anak atau lebih dianjurkan untuk menggunakan alat kontrasepsi jangka panjang seperti AKDR yang memiliki efektifitas yang tinggi, sehingga untuk mengalami kehamilan lagi cukup rendah (Kadir & Sembiring, 2021). Jumlah anak hidup mempengaruhi pasangan usia subur dalam menentukan metode kontrasepsi yang akan digunakan. Pada

pasangan dengan jumlah anak hidup masih sedikit, terdapat kecenderungan untuk menggunakan metode kontrasepsi dengan efektivitas rendah, sedangkan pada pasangan dengan jumlah anak hidup banyak, terdapat kecenderungan menggunakan metode kontrasepsi dengan efektivitas tinggi (Patimah & Nurani, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian (Zakiyah & Kurniati, 2023) yang berjudul faktor yang berhubungan dengan rendahnya minat ibu terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD di Puskesmas Warureja menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan minat ibu terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD dengan nilai p-value ( $0,0001 < 0,05$ ).

Berdasarkan hasil penelitian (Harefa & Ndruru, 2022) yang berjudul Determinan Minat Ibu dalam Pemilihan Kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Mandrehe Utara Kabupaten Nias Barat menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara umur (p-value = 0,000), pendidikan (p-value = 0,004), pekerjaan (p-value = 0,039), penghasilan (p-value = 0,045), pengetahuan (p-value = 0,000), dan dukungan suami responden (p-value = 0,000) dengan minat ibu memilih IUD sebagai alat kontrasepsi di wilayah kerja Puskesmas Mandrehe Utara.

Berdasarkan hasil survey awal peneliti pada tanggal 24 – 26 Juli 2023 terhadap 10 orang WUS yang menggunakan KB dan didapatkan data 7 orang menggunakan alat kontrasepsi suntik tiga bulan dan 2 orang menggunakan kontrasepsi implan, 1 orang menggunakan IUD. 9 orang yang tidak menggunakan IUD, mereka mengatakan sudah terbiasa menggunakan kontrasepsi suntik dan

implan, mereka juga mengatakan takut menggunakan kontrasepsi IUD karena mendengar cerita pengalaman teman-teman yang pernah menggunakan IUD mengatakan sakit saat memasang IUD, malu, terasa nyeri saat berhubungan suami istri, dan darah yang banyak saat menstruasi.

Data Puskesmas Siulak Mukai dalam dua tahun terakhir, tahun 2021 dari 1987 jumlah sasaran PUS terdapat 439 orang (22,09%) yang memilih menggunakan metode kontrasepsi AKDR, tahun 2022 dari 1987 jumlah sasaran PUS terdapat 444 orang (22,35%) yang memilih menggunakan metode kontrasepsi AKDR. Terdapat 14 desa yang termasuk dalam wilayah kerja Puskesmas Siulak Mukai, dimana Desa Talang Tinggi termasuk peringkat 5 terendah desa yang jumlah Wanita Usia Subur (WUS) dengan metode kontrasepsi AKDR yaitu hanya 16 orang, Desa Sungai Kuning juga sebanyak 16 orang, Desa Pasir Jaya sebanyak 14 orang dan Desa Mukai Tinggi sebanyak 11 orang dan Desa Lubuk Tabun terendah sebanyak 5 orang (Puskesmas Siulak Mukai, 2023).

Berdasarkan data dan masalah di atas, maka peneliti melakukan penelitian tentang **“Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Minat Ibu Menggunakan Kontrasepsi IUD di Desa Talang Tinggi Wilayah kerja Puskesmas Siulak Mukai Tahun 2023”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa sajakah yang

berhubungan dengan minat ibu menggunakan kontrasepsi IUD di Desa Talang Tinggi Wilayah kerja Puskesmas Siulak Mukai Tahun 2023” ?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Diketahui faktor-faktor yang berhubungan dengan minat ibu menggunakan kontrasepsi IUD di Desa Talang Tinggi Wilayah Kerja Puskesmas Siulak Mukai Tahun 2023.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pendidikan ibu di Desa Talang Tinggi Wilayah Kerja Puskesmas Siulak Mukai Tahun 2023.
- b. Diketahui distribusi frekuensi pekerjaan ibu di Desa Talang Tinggi Wilayah Kerja Puskesmas Siulak Mukai Tahun 2023. .
- c. Diketahui distribusi frekuensi paritas ibu di Desa Talang Tinggi Wilayah Kerja Puskesmas Siulak Mukai Tahun 2023.
- d. Diketahui distribusi frekuensi sosial budaya ibu di Desa Talang Tinggi Wilayah Kerja Puskesmas Siulak Mukai Tahun 2023.
- e. Diketahui distribusi frekuensi minat ibu menggunakan IUD sebagai alat kontrasepsi di Desa Talang Tinggi Wilayah Kerja Puskesmas Siulak Mukai Tahun 2023.

- f. Diketahui hubungan tingkat pendidikan dengan minat ibu menggunakan IUD sebagai alat kontrasepsi di Desa Talang Tinggi Wilayah Kerja Puskesmas Siulak Mukai Tahun 2023.
- g. Diketahui hubungan pekerjaan dengan minat ibu menggunakan IUD sebagai alat kontrasepsi di Desa Talang Tinggi Wilayah Kerja Puskesmas Siulak Mukai Tahun 2023.
- h. Diketahui hubungan paritas dengan minat ibu menggunakan IUD sebagai alat kontrasepsi di Desa Talang Tinggi Wilayah Kerja Puskesmas Siulak Mukai Tahun 2023.
- i. Diketahui hubungan sosial budaya dengan minat ibu menggunakan IUD sebagai alat kontrasepsi di Desa Talang Tinggi Wilayah Kerja Puskesmas Siulak Mukai Tahun 2023.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Tempat Penelitian**

Sebagai bahan masukan atau wacana bagi petugas kesehatan khususnya bidan Di Desa Talang Tinggi Wilayah Kerja Puskesmas Siulak Mukai Tahun 2023 mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan minat ibu menggunakan kontrasepsi IUD.

##### **2. Bagi Institut Pendidikan**

Untuk menambah referensi kepustakaan dan pengembangan pendidikan serta ilmu pengetahuan.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor lain yang berhubungan dengan minat ibu menggunakan kontrasepsi IUD.

#### E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan minat ibu menggunakan kontrasepsi IUD di Desa Talang Tinggi Wilayah Kerja Puskesmas Siulak Mukai Tahun 2023. Penelitian ini direncanakan pada bulan Juli 2023 – Januari 2024. Jenis penelitian ini adalah *deskriptif analitik* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu pasangan usia subur di Desa Talang Tinggi Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci dengan jumlah 155 orang, sedangkan sampel diambil dengan cara *Simple Random Sampling* sebanyak 61 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar kuesioner tingkat pendidikan, pekerjaan, paritas, sosial budaya dan minat ibu. Data diolah secara manual dan dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan Uji *Chi-Square*.